

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona merupakan virus yang menimbulkan penyakit flu sampai penyakit yang lebih bahaya seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 ini, atau yang dikenal dengan corona, yaitu jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan sebelumnya pun belum pernah menyerang manusia (World Health Organization, 2019). Pada tanggal 14 mei, WHO mengkonfirmasi jumlah kasus COVID-19 selama 24 jam di dunia sebanyak 4.248.389 kasus dan yang meninggal 294.046 orang, seperti Afrika 51.752 kasus dan yang meninggal 1.567, di America terdapat 1.819.553 kasus dan 109.121 meninggal, di Eastern Mediteranean 293.805 kasus dan 9.389 meninggal, di Eropa 1.801.668 kasus dan 163.413 meninggal, di Sout-East Asia 116.617 kasus dan 3.921 meninggal, di Western Pacific 164.282 kasus dan 6.622 meninggal (Report & Asia, 2020).

COVID-19 pada awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa seperti sakit flu pada umumnya. Gejala – gejalanya yaitu batuk, demam, lesu, gangguan pernafasan, dan tidak nafsu makan. Tapi berbeda dengan influenza, COVID-19 bisa bertambah dengan cepat sehingga menyebabkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Karena

penularan COVID-19 yang amat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai wabah pada 11 Maret 2020 (Widiyani, 2020). Virus corona menyebar secara contagious. Kata contagion mengacu ke infeksi yang menyebar secara singkat dalam sebuah jaringan. Bertambahnya kasus COVID-19 terjadi dalam waktu sangat cepat dan membutuhkan penanganan segera. Virus corona bisa dengan gampang menyebar dan menyerang siapapun tanpa melihat usia. Virus ini dapat menular secara mudah melalui kontak dengan penderita. Sayangnya sampai saat ini belum ada obat yang ditemukan untuk menangani kasus COVID-19. Karena alasan inilah pemerintah di beberapa negara menerapkan aturan lockdown atau isolasi total atau karantina dengan harapan penyebaran virus lebih berkurang dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal. (Perdana, 2020; Kottasova, 2020).

Pemerintah Indonesia memberitahukan kasus positif COVID-19 pertama WNI, pada 2 Maret 2020, pada saat itu terjadi peningkatan menyebaranya kasus corona di Indonesia. Pada tanggal 28 april 2020 kasus COVID-19 di Indonesia 59.409 kasus dengan spesimen diperiksa, 50.313 kasus negatif (84,7 % spesimen), 9.096 kasus konfirmasi (+214) , 765 kasus meninggal (8,4 %) , 1.151 kasus sembuh (12,7%), 7.180 kasus dalam perawatan (78,9%), 210.199 jumlah ODP , 19.987 jumlah PDP (sumber : PHEOC kemkes RI). Sedangkan menurut pusat informasi & koordinasi COVID-19 prov.Jawa Barat , pada tanggal 27 april 2020 angka kejadian covid di Jawa barat yang terkonfirmasi sebanyak 951, sembuh 96,meninggal

78, ODP (orang dalam pemantauan) 39.043, PDP (pasien dalam pengawasan) sebanyak 4373 . Terlihat juga dari peta sebaran di daerah Jawa Barat ada daerah zona merah atau terdapat kasus positif virus corona diantaranya Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kabupaten Bogor,Kabupaten Cirebon, Kota Bandung, Kota Kuningan, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Purwakarta, dan Kota Tasikmalaya. (Huyogo Simbolon, 2020)

Dunia pendidikan menjadi salah satu bidang yang ikut berdampak akibat pandemi covid-19. Mulai 16 Maret 2020, perkuliahan di beberapa kampus di Indonesia dipindahkan ke pembelajaran online dengan memakai berbagai platform yang ada dan pertamanya hanya 15 kampus selanjutnya dalam kurun waktu 2 – 3 hari bertambah menjadi 60-an kampus dan 832 kampus pada 20 Maret 2020. Pemerintah sudah memberitahukan imbauan terkait pencegahan penularan virus corona supaya sekolah dan perguruan tinggi melakukan pembelajaran dari rumah menggunakan e-learning. Ada beberapa sekolah dan perguruan tinggi sudah siap dan ada pula yang belum siap sama sekali. Tetapi demi membantu berkurangnya penyebaran wabah corona, hampir seluruh sekolah dan perguruan tinggi di berbagai daerah melakukan pembelajaran dari rumah. Siap atau tidak siap pembelajaran daring atau e-learning ini harus dilakukan apabila tidak mau penyebaran COVID-19 menjadi lebih menyebar lagi (Kurnia Setiawan, 2020).

Pembelajaran online yang dilakukan di rumah pertama kalinya bagi sebagian orang, mahasiswa, guru, siswa atau dosen, menjadi permasalahan terutama saat pemilihan media komunikasi untuk metode belajar. Media pembelajaran yang

sering dipakai diantaranya memakai berbagai aplikasi medsos seperti Facebook, Youtube, IG, WA, Line, Zoom, Microsoft Team, Google Classroom, dan aplikasi yang disediakan sekolah atau perguruan tinggi, bisa dalam bentuk pengiriman bahan pembelajaran atau komunikasi melalui teleconference. Sisi lain yang menarik untuk diamati adalah adanya kekacauan, kecemasan, kegelisahan, kesulitan, dan berbagai situasi lainnya yang sebelumnya mungkin tidak terbayangkan akan terjadi baik oleh mahasiswa, guru, dosen dan siswa. Kedua belah pihak saling mencoba menerapkan peran masing-masing dengan baik, dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tetap membuat kemajuan dalam pemahaman pelajaran yang sedang dipelajari. Tapi di sisi lain, pemberitahuan simpang siur dan memicu stres juga demikian massif beredar. Situs jejaring sosial memiliki kemampuan mempererat masalah-masalah dibandingkan saat masalah tersebut tetap *offline* (Priyatna, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti di RW 03 Desa Mekarmukti Kecamatan Taleong Kabupaten Garut dari 10 orang, didapatkan hasil yaitu 7 orang mengatakan khawatir terhadap anaknya dalam menghadapi pembelajaran e-learning dengan alasan banyaknya orang tua yang mengatakan tidak siap dan mengeluh banyaknya tugas-tugas akibat sistem pembelajaran e-learning yang saat ini diterapkan dan 3 orang mengatakan biasa saja untuk menghadapi pembelajaran e-learning. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan peneliti yaitu “bagaimanakah tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi wabah COVID-19 RW 03 Desa Mekarmukti Kecamatan Taleong Kabupaten Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi wabah COVID-19 di RW 03 Desa Mekarmukti Kecamatan Taleong Kabupaten Garut”.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi wabah COVID-19 di RW 03 Desa Mekarmukti Kecamatan Taleong Kabupaten Garut”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi serta menjadi literatur mengenai tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi wabah COVID-19”

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan pada bangku kuliah dan peneliti mendapatkan gambaran tentang tingkat kecemasan kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran e-learning pada situasi wabah COVID-19.

b. Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur penunjang pembelajaran akademik dan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa/I di Prodi Diplomat III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana.

BAB II